

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerjasama Anak Usia Dini

1. Pengertian Kerjasama Anak Usia Dini

Kerjasama dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk berinteraksi dan bersatu yang timbul karena adanya kesamaan visi, tujuan, dan kepentingan (Abidah & Dewi, 2019). Selain itu, kerjasama juga dimaknai sebagai kegiatan yang melibatkan dua anak atau lebih yang bertujuan untuk mendorong mereka agar mampu menghargai orang lain (Prabandari & Fidesrinur, 2021).

Menurut Schunk (2012:338), Teori Vygotsky menyatakan bahwa manusia berbeda dari hewan; manusia tidak hanya sekadar bereaksi terhadap lingkungan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memodifikasi lingkungan tersebut demi memenuhi kebutuhan mereka. Dalam kerangka konstruktivisme sosial Vygotsky, pembangunan kognisi anak sangat bergantung pada interaksi sosial. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa kemampuan yang dapat dicapai anak hari ini saat bekerja sama dengan orang lain, akan mampu ia lakukan sendiri di kemudian hari.

Berdasarkan pandangan Apriono (dalam Pratiwi, dkk., 2018), kerjasama merujuk pada keahlian beberapa siswa untuk saling membantu, menampilkan kebersamaan dan kekompakan demi mencapai tujuan bersama. Hurlock (dalam Pratiwi, dkk, 2018), secara ringkas menyatakan bahwa kerjasama adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan

dengan melibatkan partisipasi orang lain. Saat berproses dalam kerja sama, anak belajar menekan ego individual dan memprioritaskan kepentingan kolektif. Susanto (2015) mengatakan bahwa kerja sama adalah ketika Anak-anak terlibat dalam aktivitas belajar, bermain, atau bekerja dalam sebuah kelompok. , di mana semakin sering mereka melakukannya, semakin cepat mereka akan mampu berkolaborasi.

Kerja sama didefinisikan secara umum sebagai upaya kolektif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mencapai sasaran bersama (Soekanto, 2016:66). Sementara itu, Basrowi mendefinisikan kerja sama sebagai proses sosial yang mencakup aktivitas tertentu yang berorientasi pada pencapaian tujuan bersama melalui sikap saling membantu dan saling memahami terhadap peran masing-masing. Lebih lanjut, Faridah (2019:3) menyatakan bahwa kerja sama adalah bentuk interaksi timbal balik yang dikoordinasikan untuk mewujudkan satu tujuan yang sama

Berdasarkan berbagai teori tentang pengertian kerjasama di atas penulis menyimpulkan bahwa kerjasama diartikan sebagai kegiatan spesifik yang dilaksanakan oleh minimal dua orang yang disatukan oleh kesamaan kepentingan dan tujuan. Sedangkan kerjasama anak usia dini adalah aktifitas timbal balik dua anak atau lebih yang melakukan aktifitas bermain bersama untuk mencapai tujuan dan manfaat tertentu.

2. Manfaat Kerjasama Anak Usia Dini

Pada tahap usia dini, terjadi perkembangan sosial pada anak: mereka mulai meninggalkan kecenderungan egosentris dan beralih ke sikap kooperatif atau sosiosentris. Perubahan ini ditandai dengan kemauan untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain serta adanya ketertarikan pada kegiatan bermain bersama teman-temannya.

Kerjasama adalah komponen penting dalam perkembangan sosial anak, kerjasama menjadi salah satu komponen penting dari pengembangan sosial emosional adalah kemampuan bekerjasama (Abidah&Dewi 2019). Pentingnya kerjasama yang menjadi bagian dari perkembangan sosial anak tentunya akan mempengaruhi psikologis anak di masa mendatang, untuk itu kemampuan kerjasama anak harus dibimbing agar bisa berkembang dengan baik sehingga manfaatnya bisa dirasakan anak dalam mengembangkan aspek perkembangan lainnya. Kemampuan kerjasama anak mulai muncul dan berkembang saat usia pra sekolah sekolah (4-5 tahun) (Aji Nur Shofiah. 2023).

Mempelajari kerja sama adalah persiapan penting bagi anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa depan. Hal ini mendorong anak untuk aktif dalam proses belajar, alih-alih bersikap pasif, sehingga memotivasi mereka untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, kerja sama juga mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan, mengembangkan toleransi, dan mempercepat kemajuan dalam keterampilan sosialisasi mereka. Semua hal yang telah disebutkan sebelumnya akan

mengembangkan kemampuan kerja sama, yang mencakup berbagai keterampilan seperti komunikasi, interaksi, perencanaan kerja sama, berbagi gagasan, kemauan untuk beradaptasi atau berubah, saling bertukar pikiran, dan menggabungkan ide-ide (mensintesis) (Sharan dan Sharan, dalam Suyanto 2015).

Belajar bekerjasama juga berfungsi sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik anak didik, dan implementasinya tidak membutuhkan biaya yang mahal (Lyman dan Foyle, dalam Suyanto 2015). Yudha M Saputra dkk (2015:53) menambahkan bahwa manfaat bekerjasama meliputi: pengembangan moral sosial mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik, dalam kemandirian belajar mempersiapkan siswa untuk menggali pengetahuan dan informasi sendiri dari berbagai sumber, baik guru, teman bahan ajar ataupun sumber pelajaran lainnya, meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja dalam tim atau kelompok secara efektif dengan orang lain, serta membentuk pribadi terbuka menerima perbedaan yang terjadi, serta membiasakan diri untuk selalu aktif, dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya. Menurut Vygotsky dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Rini Hidayani (2011), Kemampuan anak lebih terukur secara akurat ketika diamati saat mereka berkolaborasi dengan bantuan orang lain, ketimbang saat mereka bekerja sendirian. Melalui kerjasama, anak mendapat kesempatan berharga untuk berinteraksi, merespon, dan menginternalisasi petunjuk atau masukan dari sesama, termasuk saran,

kritik, dan pertanyaan. Menurut Vygotsky juga bahwa kemampuan anak akan berkembang dari kemampuan aktual (saat ini) menuju ke kemampuan potensial yang lebih tinggi yang dapat dicapai anak yang hanya dapat di capai dengan bantuan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebayanya.

Dari paparan beberapa ahli di atas maka penulis menyimpulkan beberapa manfaat dari sikap kerjasama pada anak usia dini antara lain: membangun dan memperkuat kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi pada anak, sikap kerjasama menjadi modal awal anak mempersiapkan hal-hal besar serta meningkatkan motivasi belajar di masa mendatang. Kerjasama juga bermanfaat meningkatkan kemampuan bersosialisasi, komunikasi, interaksi antar teman, juga dapat menumbuhkan sikap percaya diri, terbuka, toleransi terhadap perbedaan, peka terhadap lingkungan serta meningkatkan kemampuan potensial anak yang lebih tinggi di masa mendatang.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Kerjasama

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap kerjasama anak usia dini, menurut Soetarno (Ali Nugraha 2011) ada dua faktor yang mempengaruhi sosio anak yaitu, faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar keluarga, kedua faktor tersebut juga di perkuat oleh Hurlock dengan penambahan faktor ketiga yaitu faktor pengalaman awal yang di terima oleh anak.

Menurut Astuti (2014), terdapat empat faktor utama yang memengaruhi sejauh mana seorang anak mengembangkan sikap kerjasama:

Lingkungan Masyarakat: Lingkungan sosial di sekitar anak berdampak besar pada jenis dan kualitas hubungan kerja sama yang terjadi di dalamnya.
Komunikasi: Dalam konteks kerja sama, komunikasi yang efektif antar anggota kelompok adalah hal yang sangat krusial (penting).
Ukuran Kelompok: Apabila jumlah anggota kelompok bertambah besar, seringkali kekompakan atau kohesivitas dalam kelompok tersebut justru menurun.
Hubungan Timbal Balik: Interaksi awal yang didasari persaingan justru dapat memicu persaingan yang lebih intensif di masa depan. Namun, kerja sama juga dapat bersifat berantai, di mana satu pengalaman kerja sama sering kali diikuti oleh upaya kerja sama berikutnya.

Dari berbagai pendapat di atas maka penulis menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap kerjasama anak. Sikap kerjasama anak ini di pengaruhi oleh beberapa faktor dominan diantaranya dari lingkungan keluarga, pertama anak mendapatkan pembelajaran sikap kerjasama antar keluarga, sikap luar bagaimana interaksi sosial anak dengan teman sebaya di luar lingkungan keluarga. Serta pengaruh sosial awal si anak, jadi bagaimana si anak mendapatkan pengalaman dan stimulus di awal ia bersosial di awal kehidupannya, (rentang anak usia dini).

4. Indikator Keberhasilan

Anak usia dini pada usia 4-5 tahun setidaknya anak harus mempunyai kemampuan berbagi, menolong, membantu teman. Kemudian

kemampuan lainnya yaitu dalam menahan perasaan mengendalikan reaksi serta mampu mengikuti dan mematuhi aturan yang ditetapkan dalam sebuah permainan, (novan,2014). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat ilman Saputra (2021), bahwa kemampuan tersebut dapat ditampilkn oleh anak yang berusia 4-5 tahun karena pola pertemanan dan anak sudah stabil, sehingga anak sudah memahami adanya aturan saat bermain maupun aturan didalam perilaku di dalam keluarganya.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bebrapa indikator keberhasilan anak usia dini dalam sikap kerjasama antara lain.

a. Sikap aktif berpartisipasi dan gotong royong

Anak mampu berpartisipasi dan gotong royong dalam kegiatan bersama teman, serta sikap toleransi dalam kelompoknya saat melaksanakan pembelajaran proyek.

b. Sikap berbagi

Anak mampu bergantian dalam menggunakan alat main dengan teman sebayanya saat melakukan kegiatan.

c. Sikap disiplin

Anak mampu dalam menunggu giliran.

Dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan tercapai apabila terdapat minimal 75% anak mampu mencapai indikator keberhasilan.

B. Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Pengertian model Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2014, pembelajaran berbasis proyek adalah model yang berpusat pada proyek. Widyastuti (2024) menambahkan bahwa ini adalah metode inovatif yang menuntut peserta didik bekerja secara mandiri untuk membangun pengetahuan dan menghasilkan produk konkret melalui proyek tersebut.

Pembelajaran Berbasis Proyek Sebagai metode yang mendorong kerja sama, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memberikan peluang bagi guru untuk memfasilitasi dan membimbing siswa selama pengerjaan sebuah proyek. Berdasarkan berbagai penelitian, PjBL terbukti berhasil meningkatkan berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Model ini menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif, di mana anak-anak aktif membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri, sementara guru berperan sebagai instruktur atau fasilitator. Lebih lanjut, Nurhayati dkk. (2023) menekankan bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung (kondusif) merupakan faktor yang sangat penting untuk merangsang perkembangan optimal anak usia dini.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu cara mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik secara mandiri

atau individu maupun secara berkelompok. Trianto mengatakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang paling kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.

Menurut Grant (2012:2), Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah metode pembelajaran kontekstual yang menempatkan anak sebagai pusat dari proses belajar.

Pendapat ini selaras dengan pandangan Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016:1), yang mendefinisikan PjBL sebagai bentuk pengajaran yang berpusat pada anak dan didasarkan pada tiga prinsip utama: Pembentukan Konteks yaitu menciptakan latar belakang atau situasi yang relevan. Keterlibatan Aktif dalam Proses yaitu Mendorong partisipasi aktif anak dalam setiap tahapan pembelajaran. Pencapaian tujuan melalui interaksi sosial yaitu menekankan bahwa tujuan belajar dicapai melalui kegiatan kolaborasi dan komunikasi sosial.

Pada pembelajaran berbasis proyek anak-anak dilibatkan dalam menentukan topik-topik apa saja yang akan dilakukan yang dapat menarik daya berfikir kritis anak yang dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Model pembelajaran berbasis proyek dapat memicu keterampilan kerja sama anak. Keunggulan model ini adalah penerapannya yang luas, bahkan ideal untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Proyek berbasis kelompok memfasilitasi keterlibatan penuh anak, di mana setiap anggota tim memiliki tugasnya sendiri untuk meraih

tujuan kelompok. Pembelajaran jenis ini cenderung lebih menyenangkan dan bermakna untuk perkembangan anak usia dini.

2.Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Widyastuti (2024), pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik yang membedakan dengan pembelajaran model yang lain. Karakteristik tersebut adalah

a. *centrality*

Pada pembelajaran proyek, proyek menjadi pusat dalam pembelajaran

b. *Driving question*

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dirancang secara khusus untuk memandu siswa dalam proses pemecahan masalah.

c. *Contructive Investigation*

Pembelajaran proyek menempatkan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan, menjadikan guru beralih menjadi fasilitator proses belajar.

d. *Autonomy*

Menuntut *student-centered*, bahwa peserta didik memecahkan masalah yang dibahas. Aktivitas peserta didik dipusatkan pada tugas-

tugas yang menyerupai situasi di dunia nyata (sesungguhnya), yang bertujuan untuk membentuk sikap profesional pada diri mereka.

2. Langkah- langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Dalam pembelajaran berbasis proyek terdapat beberapa langkah. Tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek ada tiga tahap yaitu tahap rancangan persiapan, tahap rancangan pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap yang pertama yaitu tahap rancangan persiapan metode proyek ,bagaimana pendidik mempersiapkan tema dan tujuan kegiatan, rancangan alat serta bahan yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan meliputi ;

- a. kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan sesuai kelompok yang telah dibagi
- b. Bagaimana cara mengerjakan proyek tersebut sesuai tema.
- c. Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam proyek.
- d. Memadukan karya tersebut untuk menghasilkan karya sesuai tujuan pembelajaran. Tahap ketiga rancangan evaluasi dan penilaian , dalam pembelajran berbasis proyek dapat menggunakan teknik observasi.

C. Ecoprint

Membatik didefinisikan sebagai suatu teknik membuat gambar atau motif dengan cara menjiplak pada kain atau mori (winarsih,2019). Ecoprint merupakan pembuatan jenis batik dengan cara merapihkan berbagai jenis

tumbuhan seperti daun dan bunga ke permukaan kain untuk menciptakan warna serta pola motif yang diinginkan (unesa,2022).

Penggunaan bahan alam ini merupakan bahan yang aman digunakan anak usia dini. Dalam pembuatan ecoprint terdapat tiga teknik pembuatan yaitu:

a. Teknik Paunding, Teknik paunding adalah teknik memukul-mukul daun dan bungan yang telah dirapihkan di atas kain yang dilapisi plastik.

b. Teknik basic, Yaitu teknik pembuatan ecoprint dengan menelungkupkan kain yang telah ditempel daun dan bunga.

c. Teknik blungket adalah metode pembuatan ecoprint dimana kain yang sudah di tata dengan daun dan bunga ditutup kain lainnya di baguian atasnya. Kain penutup ini sebelumnya diberi pewarnaan yang sesuai dengan yang inginkan. (agustin,2020).

Ida Kusumaningtyas dkk,2021 dalam penelitiannya mengatakan ada beberapa teknik dalam pembuatan ecoprint, yaitu

a. *Bundles* yaitu teknik pembuatan ecoprint dengan mengikat kain yang telah ditata dengan berbagai daun dan bunga kemudian kain dikukus.

b. *Hummering* yaitu teknik tanpa memukul.

c. *Hapa zome* yaitu teknik pembuatan ecoprint yang dilakukan dengan cara memukul (mengetuk) material botani (daun dan bunga) ke kain, proses ini tidak melibatkan tahap pengukusan dalam pembuatan kain ecoprint.

Dari beberapa teknik ecoprint di atas maka pada pembuatan ecoprint untuk anak usia dini teknik yang paling aman dan mudah adalah teknik

paunding dan atau teknik Hapa zome. Dimana pada teknik ini anak memukul-mukul kain yang telah dilapisi daun dan plastik agar motif daun bisa ada pada kain mori yang telah disiapkan. Teknik ini sangat aman dan mudah dilakukan oleh anak usia dini terutama anak kelompok A.

C. Penelitian Yang Relevan

Mira Pebrianti dan Ahmad Syaiku (2021), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan kerjasama anak terjadi sebagai dampak dari pelaksanaan intervensi melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek dengan kegiatan kerja kelompok sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pengalaman baru pada anak.

Nurul Amelia (2021), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode pembelajaran berbasis project dapat diaplikasikan ke berbagai jenjang pendidikan termasuk pendidikan anak usia Dini, Nurul Amelia juga mengatakan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan hasil yang positif terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah-sehari hari pada anak usia dini. Aji Nurshofiah (2022), dalam penelitiannya kemampuan bekerjasama anak dapat dikembangkan dengan metode permainan dapat mengembangkan sikap kerjasama anak.

Lubis (2019) menyimpulkan dalam penelitiannya “ Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain” bahwa bermain merupakan metode efektif di PAUD untuk mengembangkan

aspek sosial emosional anak, khususnya bagi mereka yang berusia 4-5 tahun.

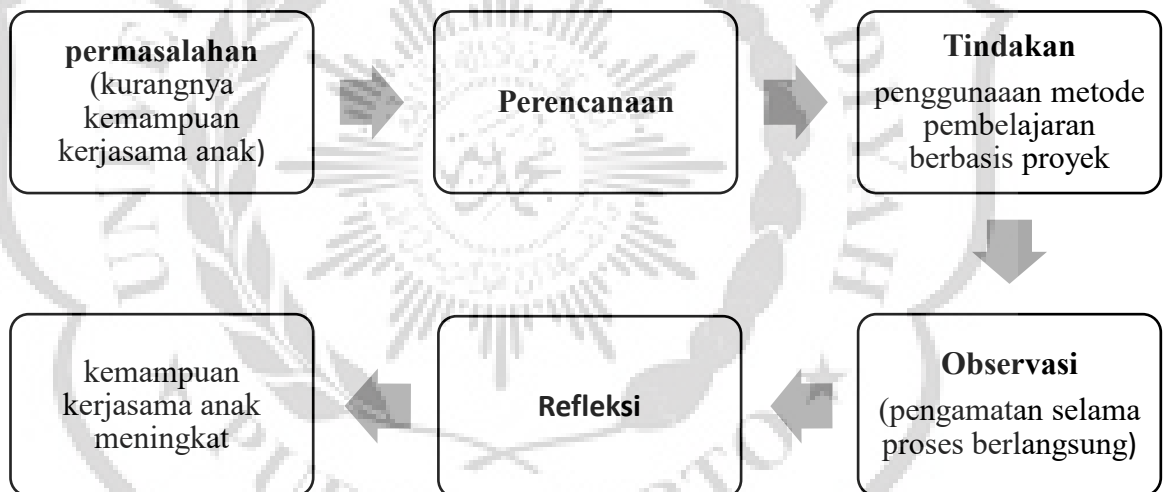
Ni wayan Praba dewi (2018),pada penelitiannya Ni wayan melakukan perbandingan antara tingkat kemampuan kerjasama pada dua kelompok anak, satu kelompok yang menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan kelompok lainnya tidak menggunakan metode tersebut. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak yang di belajarkan dengan pembelajaran berbasis proyek dapat bekerjasama dalam tim, saling membantu, tanggung jawab terhadap tugas dan mampu berinteraksi serta berbagi alat main dengan temannya.

Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bekerjasama anak dapat ditingkatkan (dikembangkan) melalui kegiatan bermain dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif dalam pengembangan aspek kerjasama anak, anak diharapkan mampu bertanggung jawab dalam tim, berbagi alat main serta mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dalam kegiatan tersebut.

D. Kerangka berfikir

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dapat ditingkatkan atau dikembangkan melalui kegiatan kerjasama. Kerjasama anak dapat memeberikan stimulasi anak usia dini terkait perkembangan sosial emosional peserta didik. Dimana dalam sikap kerjasama, anak di

harapkan mampu untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan teman sebaya. Serta mampu memilah pembagian tugas-tugas apa saja yang akan dilakukan secara mandiri dalam tim maupun kelompok. Dalam sikap kerjasama anak dituntut untuk bisa menuangkan ide-ide dan gagasannya sendiri serta anak dapat menyampaikan pendapat sendiri dan pendapat anak lain sehingga timbul toleransi dan sikap saling menghargai dalam suatu kelompok. Sehingga anak mendapatkan pengetahuan yang lebih luas untuk berkembang dimasa mendatang.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini adalah bahwa penerapan metode pembelajaran proyek diharapkan mampu meningkatkan

sikap kerjasama pada anak usia dini. Metode pembelajaran berbasis proyek ini akan dilakukan melalui kegiatan yang berkelompok sehingga meningkatkan kemampuan sikap bekerja anak seperti anak nantinya akan mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya dengan baik, meningkatkan rasa percaya diri anak, timbulnya sikap toleransi anak terhadap teman dan lingkungannya, yang berimbas pada perkembangan aspek-aspek lainnya pada anak usia dini. Kegiatan-kegiatan berbasis proyek ini nanti na akan meningkatkan sikap kerjasama anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cintamanik.

